

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang pesat telah mendorong kemajuan teknologi informasi yang signifikan. Fenomena ini memberikan peluang bagi generasi milenial untuk memenuhi kebutuhan sosialnya melalui platform media sosial berbasis internet. Hadirnya internet atau *interconnection networking* memberikan kemudahan akses bagi penggunanya di seluruh penjuru dunia. Interaksi pengguna internet yang saling terhubung, baik secara aktif maupun pasif, menciptakan suatu ruang virtual yang dapat disebut sebagai dunia maya. Dunia maya ini membentuk realitas sosial yang paralel dengan kehidupan nyata, di mana norma-norma sosial dan interaksi sosial terbentuk. Masyarakat diibaratkan sebagai bagian dari *followers* yang dinamis dalam memanfaatkan konten media, dibandingkan mengonsumsi konten pada media secara pasif (Littlejohn, 2017: 174).

Media digital telah menjadi platform baru yang sangat penting dalam dunia ekonomi dan bisnis. Konten kreator, sebagai produsen konten digital, memanfaatkan platform ini untuk menjangkau audiens yang luas dan menghasilkan pendapatan. Instagram saat ini menjadi platform media sosial yang sangat populer. Platform ini memungkinkan pengguna untuk berbagi foto dan video dengan pengikutnya. Melalui media sosial semua orang bisa menjadi seperti apa dan siapa saja. Platform media sosial merujuk pada komunitas daring yang partisipatif,

komunikatif, dan *fluid*. Komunitas tersebut memberikan keleluasaan bagi setiap anggota untuk mengeluarkan, mengendalikan, mengkritik, menilai, dan berkomunikasi dengan konten daring. (Lipschultz, 2015: 17)

Salah satu media digital yang akan dibahas pada penelitian ini adalah Instagram yang hingga hari ini telah berkembang menjadi salah satu media digital terbesar yang banyak digunakan oleh khalayak umum. Media digital Instagram dapat menjadi sebuah sarana untuk melakukan kegiatan penyebaran informasi atau membagikan informasi baik berupa tulisan, gambar, video atau konten, karena Instagram sendiri merupakan sebuah aplikasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fitur membagikan foto, video, atau konten (Feroza dan Misnawati, 2020: 33). Instagram menjadi media digital yang digunakan oleh para pengguna Instagram sebagai tempat untuk mendapatkan validasi untuk menanggapi aktualisasi diri para pengguna Instagram, sehingga banyak tercipta fenomena para pengguna Instagram yang saling membagikan kegiatan mereka yang berhubungan dengan aktualisasi diri mereka melalui informasi berupa foto, video, atau konten di Instagram. Fenomena validasi dari para pengguna Instagram juga disalurkan melalui fitur '*like*' dan '*comment*' di mana para pengguna Instagram dapat saling memberikan *like* dan memberikan komentar hingga 200 kata.

Ekspansi pengguna Instagram telah melahirkan sebuah istilah baru, yakni *influencer*, yang merujuk pada individu dengan basis pengikut yang luas di platform tersebut. Setiap *influencer* memiliki ciri khas dan konten yang unik, di antaranya *beauty influencer* yang secara khusus menciptakan dan membagikan konten terkait kecantikan, seperti tutorial makeup dan perawatan kulit. Stereotip *beauty influencer*

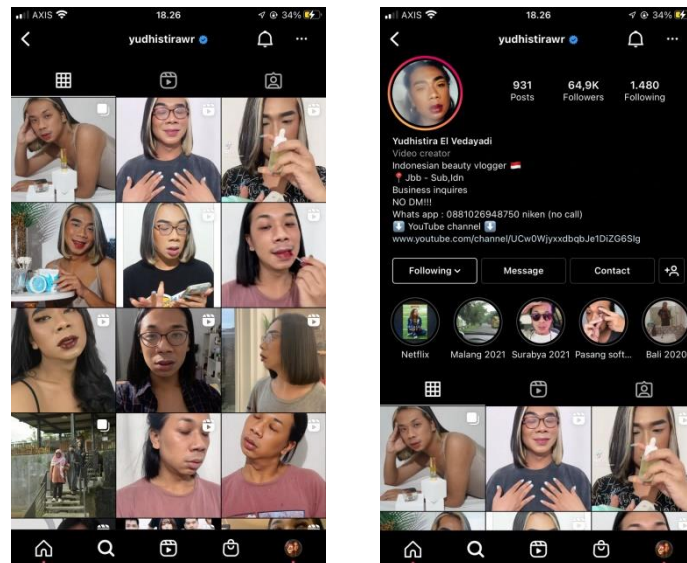
seringkali diidentikkan dengan sosok perempuan yang memiliki penampilan fisik ideal, seperti kulit putih bersih, rambut panjang, dan fitur wajah yang menarik. Mereka biasanya membagikan konten seputar kecantikan, fashion, dan gaya hidup. *Beauty influencer* selalu berkecimpung dengan penggunaan *make-up* atau riasan. Penggunaan produk kecantikan seperti *makeup* dan *skincare* sering diidentikkan dengan perempuan dalam masyarakat heteronormatif. Hal ini dipengaruhi oleh norma dan nilai yang menempatkan kecantikan sebagai atribut utama perempuan. Akibatnya, laki-laki yang menggunakan produk kecantikan seringkali dianggap menyimpang dari norma gender.

Munculnya *beauty influencer* laki-laki di platform media sosial seperti Instagram telah menantang norma gender yang ada. Hal ini menunjukkan adanya keberagaman gender dan ekspresi diri yang lebih terbuka (Lips, 1993: 4). Salah satu sosok *beauty influencer* laki-laki di Indonesia adalah Yudhistira El Vedayadi yang memiliki puluhan ribu pengikut di Instagram dengan *username* @yudhistirawr telah mendapatkan verifikasi oleh Instagram dan kini akun pribadi miliknya telah mencapai 84,7K *followers*. Yudhistira merupakan contoh individu androgini yang menampilkan karakteristik maskulin dan feminin secara bersamaan. Dalam spektrum gender, maskulin dan feminin seringkali dianggap sebagai dua kutub yang berbeda, namun pada kasus Yudhistira, kedua kutub tersebut menyatu dalam satu diri kemudian identik dengan sebutan androgini.

Konsep androgini pada mayoritas masyarakat heteroseksual masih dikategorikan sebagai peran atau preferensi seksualitas seseorang. Lingkungan masyarakat Indonesia masih menganggap konsep androgini sebagai suatu yang

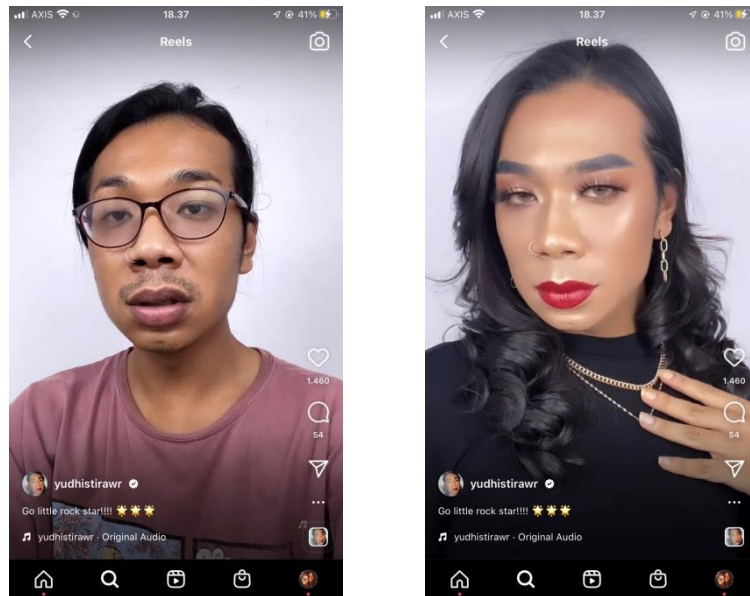
tidak normal. Masyarakat mengaitkan konsep ekspresi gender androgini dengan abnormal karena menantang pandangan tradisional tentang maskulinitas dan feminitas yang mengharuskan bahwa laki-laki harus maskulin dan perempuan harus feminin. Gender merupakan sebuah konstruksi sosial yang didasarkan pada atribusi biologis. (Killerman, 2017: 105).

Semakin ramainya pengguna platform media sosial seperti Instagram menjadi sebuah celah bagi para kaum androgini untuk menyalurkan aspirasi dan menyatakan jati dirinya sebagai seseorang yang utuh melalui unggahan-unggahan foto dan videonya yang dibagikan kepada pengguna akun media sosial Instagram yang lainya. Unggahan foto dan video merupakan alternatif bagi kaum androgini untuk menunjukkan aspirasi dan eksistensi mereka karena begitu banyak masyarakat yang berminat untuk mengakses tayangan foto dan video di media sosial. Selain itu melalui unggahan foto dan video merupakan cara termudah untuk menyampaikan bagaimana konteks yang ingin dibagikan oleh seorang *beauty influencer* sehingga dapat melibatkan banyak interaksi antar *followers* di Instagram. Dengan bantuan media sosial sebagai tempat untuk memediasi konteks antara para pengguna Instagram menciptakan komunikasi artifaktual, yakni merupakan komunikasi yang melibatkan benda-benda atau tampilan fisik yang menempel pada tubuh seperti pakaian, dandanan, dan perhiasan sebagai penanda. Dalam masyarakat yang berkembang ornamen seperti riasan wajah dan kosmetik yang melekat pada tubuh seseorang identik dengan simbol kecantikan yang hanya boleh ada untuk kaum perempuan. Sedangkan pekerjaan merias wajah, menata rambut, dan memadukan pakaian juga didominasi oleh kaum perempuan.



Gambar 1.1 Jumlah *followers* akun Instagram milik Yudhistira per tanggal 27 April 2022

Akun Instagram @yudhistirawr dikenal karena gaya yang anti-mainstream dan berbeda dari pengguna Instagram laki-laki pada umumnya. Yudhistira berhasil memadukan citra maskulin dan feminin dalam kontennya, mulai dari tutorial *makeup* hingga gaya hidup sehari-hari yang sangat feminin. Hal ini membuatnya menjadi salah satu *beauty influencer* laki-laki yang cukup berpengaruh.



Gambar 1.2 Unggahan video inspirasi *make-up* dalam reels Instagram Yudhistiria.

Dari sudut pandang budaya yang ada di Indonesia, penampilan Yudhistira serta karakter yang ditampilkan melalui akun Instagram pribadi miliknya merupakan sosok yang dianggap menyimpang. Hampir seluruh masyarakat di Indonesia masih mengacu pada sistem patriarki yang menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang maskulin dan menggambarkan perempuan sebagai sosok yang feminin. Gender mempunyai peran dalam menetapkan bagaimana seorang individu dalam berpandangan, bersikap, dan berpenampilan sesuai dengan gender yang melekat pada dirinya. Pemikiran mengenai maskulinitas dan femininitas mempunyai sifat saling mengisi atau saling melengkapi, dengan adanya konsep gender ini menghasilkan konsep androgenitas yang didefinisikan sebagai konsep percampuran atribut dan karakter dari sifat-sifat maskulin dan feminin secara setara dalam seorang individu (Hargreaves, 2005: 28). Maka, kehadiran androgini sebagai

seorang *beauty influencer* di Indonesia sering kali menciptakan opini yang beragam, karena dalam masyarakat Indonesia masih terdapat perbedaan persepsi terkait hak dan kewajiban individu berdasarkan jenis kelamin biologis.

Sejatinya identitas seseorang dapat mengalami perubahan atau perkembangan selama seseorang tersebut hidup. Sedangkan jenis kelamin merupakan sesuatu yang menetap permanen di dalam diri individu, tidak dapat diubah dan berlaku sepanjang masa (Ikhlasih, 2020: 16). Kebebasan untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan pendapat menjadi pemicu awal perubahan personal, termasuk transformasi identitas gender menjadi androgini. Androgini muncul sebagai manifestasi kebebasan berekspresi, yang menggabungkan ciri-ciri gender maskulin dan feminin. Individu yang mengikuti gaya androgini memiliki kemampuan untuk menunjukkan sifat feminin dan maskulin secara bersamaan, serta dapat menampilkan kepribadian yang tegas atau patuh tergantung pada konteks situasional. Penting untuk dicatat bahwa penganut gaya androgini tidak selalu berasal dari komunitas LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender) (Ranathunga & Uralagamage, 2019). Ini disebabkan oleh androgini sebagai identitas perkembangan peran gender. Peran gender menentukan norma-norma yang mengatur cara berpikir, berperilaku, dan merasakan diri perempuan dan laki-laki.

Hal ini selaras dengan kajian komunikasi yang melihat bahwa media sosial merupakan agen yang turut membentuk gagasan masyarakat mengenai perbedaan peran yang dibagikan kepada kaum perempuan dan laki-laki. Media sosial di Indonesia memiliki turut serta dalam menginterpretasikan adanya perbedaan status

yang didasarkan kepada umur, kelas, ras, etnik, dan sex. Masyarakat Indonesia seringkali membawa stereotip yang mengklasifikasikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Anindya, 2018). Mayoritas masyarakat Indonesia cenderung mengkategorikan laki-laki sebagai sosok maskulin dan perempuan sebagai representasi feminin. Gender di luar kategori-kategori ini sering dianggap tidak konvensional atau dianggap sebagai sesuatu yang tidak umum. Stereotip gender ini tercermin dalam pandangan terhadap penampilan fisik, di mana ada keyakinan bahwa setiap individu harus sesuai dengan identitas gender yang diterima oleh masyarakat. Hal ini mencakup penggunaan atribut yang dianggap melekat pada gender tertentu.

Alasan pemilihan akun Instagram @yudhistirawr milik Yudhistira El Vedayadi dalam penelitian ini karena ia merupakan sosok *influencer* yang berani dalam menampilkan citra androgini dalam akun media sosial Instagram miliknya. Unggahan foto dan video milik Yudhistira selalu menampilkan citra feminin dengan menggunakan aksesoris, pakaian, dan *make-up* khas perempuan yang menjadi inspirasi bagi seluruh *followers* pada akun media sosial Instagram Yudhistira. Peneliti tertarik untuk mengamati bagaimana para pengikut akun Instagram milik Yudhistira mengartikan gaya androgini yang dipresentasikan melalui unggahan foto dan video di @yudhistirawr.

1.2 Rumusan Masalah

Seorang *beauty influencer* androgini seperti Yudhistira ini sering membawakan identitas dirinya sebagai laki-laki yang feminin tanpa meninggalkan unsur maskulin yang melekat pada tubuhnya. Sedangkan adanya stereotip gender

yang ada di Indonesia meyakini bahwa seorang individu harus selalu merepresentasikan dirinya sebagaimana identitas gender yang disepakati, yakni perempuan sebagai sosok feminin dan laki-laki sebagai maskulin. Gaya androgini seperti yang ditampilkan oleh Yudhistira melalui akun media sosial Instagram masih dianggap tidak normal atau dihindari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia karena konsep androgini masih sering kali mendapatkan stigma seperti pelabelan negatif dan diskriminasi. Media sosial sebagai ruang mengekspresikan diri secara bebas memiliki keikutsertaan dalam membentuk opini publik dalam narasi komentar, dan interaksi antar pengguna.

Identitas androgini masih tergolong sedikit dan tertutup di Indonesia sebab budaya lokal di tanah air yang masih memiliki asumsi bahwa mereka adalah individu-individu yang menyimpang dan menyalahi nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat. Konsep biner gender hierarkis, di mana maskulinitas dan feminitas dianggap sebagai kutub yang berlawanan menciptakan diskriminasi serta stigma negatif terhadap mereka yang tidak sesuai dengan norma. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah mengenai bagaimana terjadinya stigma dan diskriminasi dalam interaksi antar *followers* yang diproyeksikan kepada unggahan video *reels* akun Instagram Yudhistira dengan menganalisis tanggapan pada kolom komentar.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ideologi dominan yang berada di balik komentar-komentar *followers* terhadap *beauty influencer* androgini pada akun Instagram @yudhistirawr. Dengan memahami bagaimana pola pikir dari

struktur dominan membantu dalam menganalisis bagaimana *followers* memandang dan merespon individu yang mengekspresikan identitas gender yang tidak sesuai dengan norma gender tradisional seperti seorang androgini. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi berbagai bentuk diskriminasi dan stigma yang dialami oleh *beauty influencer* androgini. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengubah narasi dominan tentang gender dan identitas, sehingga menciptakan ruang yang lebih inklusif.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi akademis

Secara teoretis atau akademis penelitian kali ini dapat memberi kontribusi yang positif dalam mengkaji teori-teori komunikasi yaitu mengenai tanggapan sosok androgini pada media sosial terutama di media sosial Instagram. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu gender dan pentingnya inklusivitas, serta harapan dari adanya penelitian ini yaitu dapat menjadi salah satu tinjauan akademis di bidang komunikasi gender khususnya teori mengenai androgini pada media sosial.

1.4.2 Signifikansi praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat mengenai androgini dan menghapus stigma negatif yang sering dialami oleh

individu androgini. Tujuannya adalah untuk mendorong penerimaan yang lebih luas terhadap keberagaman gender.

1.4.3 Signifikansi sosial

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna di balik unggahan foto dan video individu androgini di Instagram sebagai bentuk ekspresi diri. Penulis berharap penelitian ini dapat mendorong penerimaan yang lebih luas terhadap keberagaman ekspresi gender, khususnya bagi laki-laki androgini yang seringkali menghadapi diskriminasi.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoretis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Untuk menelaah masalah bagaimana tanggapan *followers* terhadap *beauty influencer* androgini pada akun sosial media Instagram ini diperlukan sudut pandang atau paradigma yang dapat menentukan persepsi penulis dalam penelitian ini. Paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar yang memandu tindakan (Creswell, 2018: 16).

Paradigma kritis membantu dalam melihat bagaimana sebuah media di Indonesia dalam merepresentasikan kelompok minoritas. Paradigma ini memungkinkan mengungkap makna tersembunyi, relasi kuasa, serta struktur sosial yang mempengaruhi komentar *followers* terhadap *beauty influencer* androgini Yudhistira. Paradigma kritis membantu peneliti untuk mengidentifikasi ideologi dominan yang tertanam dalam komentar-komentar tersebut, seperti komentar yang memperkuat norma-norma gender yang sudah ada.

Dengan paradigma kritis dapat membantu dalam melihat bagaimana konstruksi sosial tentang gender dan identitas mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap androgini, paradigma kritis dapat memberikan kontribusi dalam upaya mengubah pandangan masyarakat dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

1.5.2 State Of The Art

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang diamati oleh peneliti untuk mendapatkan perspektif mengenai penelitian yang masih relevan dengan topik gender di sosial media. Sejumlah penelitian yang terdahulu telah dipilih dan ditinjau dengan maksud untuk menawarkan sudut pandang yang berbeda mengenai konsep androginitas di media sosial.

1. Penelitian pertama yang penulis jadikan referensi adalah penelitian tahun 2019 oleh Hizarani Lailan Saadah Sihombing yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro berjudul “Pemaknaan Khalayak Terhadap Androgini Pada Akun Instagram Andreas Lukita”. Penelitian ini bertujuan dalam mengetahui bagaimana pemaknaan audiens mengenai akun Instagram @alphamakup. Penelitian kali ini menggunakan teori Performativitas Gender dan metode analisis resepsi Stuart Hall. Hasil daripada studi tersebut memilih empat *preferred reading* yang menampilkan Andreas Lukita, seorang tokoh androgini di media sosial.
2. Penelitian kedua dilakukan pada tahun 2018 oleh Ingrid Dyah Nastiti yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro dengan judul “Pemaknaan Khalayak Terhadap Konstruksi Hybrid Masculinity”. Penelitian ini mengkaji season kedua reality show

survival Produce 101 untuk menentukan pemaknaan khalayak terhadap konstruksi maskulinitas hibrida. Penelitian Ingrid Dyah Nastiti menggunakan analisis resepsi dan analisis semiotik Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna dominan atau *preferred reading*. Stuart Hall menggunakan teori khalayak aktif dan teori performativitas gender untuk menentukan pemaknaan khalayak.

3. Penelitian ketiga adalah Gender Fluid Dan Identitas Androgini Dalam Media Sosial oleh Annisa Anindya dan diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas Padang pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif untuk menjelaskan fenomena laki-laki yang dianggap kehilangan identitas maskulinitas karena mengenakan atribut yang secara stereotip digunakan oleh wanita, sering kali ditemukan di dalam media sosial dan interaksinya. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis Method*) dengan pendekatan deskriptif. Media sebagai sumber informasi, korelasi, *continuity*, hiburan, dan mobilisasi disadari atau tidak telah membentuk perspektif baru dalam menggambarkan identitas gender. Identitas yang ditampilkan pada media sosial tidak lagi harus menyesuaikan stereotip umum yang berlaku di tengah masyarakat. Dalam kenyataannya, identitas gender semakin lama semakin mencair
4. Penelitian keempat adalah Pemaknaan Khalayak Terhadap Fenomena Identitas Androgini di Media Sosial oleh Michael Richard Saselah yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Kristen

Indonesia Jakarta pada tahun 2019. Penelitian ini menganalisis bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap fenomena androgini pada media sosial. Untuk melihat bagaimana pemaknaan masyarakat pada penelitian ini menggunakan teori resepsi dalam melakukan analisis. Data yang dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam akan diuraikan dengan cara koding. Hasil koding tersebut kemudian dianalisis dan dibagi menjadi tiga kelompok pemaknaan diantaranya hegemoni dominan, negosiasi, dan opisisi.

5. Penelitian kelima adalah Pemaknaan Khalayak Terhadap Maskulinitas Liyan Pada Drama Televisi Korea oleh Rebecca Venusia Theresia yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2018. Di dalam penelitian ini Penelitian ini berfokus pada tokoh laki-laki utama yang mengidap penyakit kanker payudara pada drama TV Korea berjudul Jealousy Incarnate. Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif dengan metode analisis resepsi dari Ien Ang untuk mengetahui pemaknaan khalayak. Selain itu, analisis semiotika dari Roland Barthes digunakan pada penelitian kali ini, hal tersebut ditujukan untuk melihat apakah preferred reading pada teks media dapat digunakan.
6. Penelitian keenam adalah penelitian yang berjudul Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria oleh Firman Arfanda, S.ST dan Dr. Sakaria, M.Si. penelitian ini diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin pada tahun 2016. Metode yang digunakan dalam

penulisan ini yaitu metode deskriptif dengan menggunakan studi wacana.

Tujuannya untuk dapat menjelaskan dan meringkas bagaimana masyarakat bersikap terhadap waria.

No.	Peneliti	Judul	Teori	Metodologi	Hasil
1.	Hizarani Lailan Saadah Sihombing Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Diponegoro (2019)	Pemaknaan Khalayak Terhadap Androgini Pada Akun Instagram Andreas Lukita	Gender Performativity	Kualitatif Pendekatan Fenomenologi	Dalam kajian kali ini, pembahasan difokuskan terhadap seorang tokoh androgini di sosial media Instagram yaitu Andreas Lukita dengan memilih empat <i>preferred reading</i> . Interpretasi pada penelitian ini mengungkapkan posisi informan yang cenderung menafsirkan tokoh androgini di media sosial secara negosiasi dilematis. Hal ini disebabkan para informan memandang penampilan androgini Andreas dalam sebuah dilema, dengan hampir semua dari mereka setuju bahwa penggambaran sosok androgini Andreas melalui penggunaan ciri-ciri yang sangat kuat dengan sosok perempuan, seperti gerak tubuh, tata rias, dan mode.
2.	Ingrid Dyah Nastiti Ilmu Komunikasi, FISIP Universitas Diponegoro (2018)	Pemaknaan Khalayak Terhadap Konstruksi Hybrid Masculinity	Gender Performativity	Kualitatif Pendekatan Fenomenologi	Temuan dalam penelitian ini yaitu informan menganut standar maskulinitas dominan. Contoh standar ini antara lain memiliki tubuh yang lurus dengan garis rahang yang tegas, memiliki gaya rambut yang biasa dan tidak berlebihan, mampu menjaga penampilan, sikap yang cenderung lebih cool, dan dapat menghormati wanita.
3.	Annisa Anindya Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas Padang	Gender Fluid Dan Identitas Androgini Dalam Media Sosial		Kualitatif Pendekatan Fenomenologi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender merupakan identitas yang semakin mencair. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa informan menganut standar maskulinitas yang konsisten dengan maskulinitas dominan, kemudian fenomena seorang laki-laki yang memakai atribut keperempuanan akan dianggap

	(2016)				kehilangan identitas maskulin pada dirinya. Ketika menggambarkan identitas suatu gender, media sosial telah berkembang menjadi platform untuk membuka celah perspektif baru. Identitas gender pada suatu media sosial tidak lagi harus sesuai dengan stereotip yang diterima secara sosial. Faktanya, identitas gender semakin lama semakin mencair.
4.	Michael Richard Saselah Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Kristen Indonesia Jakarta. (2019)	Pemaknaan Khalayak Terhadap Fenomena Identitas Androgini di Media Sosial	Teori Resepsi	Kualitatif Pendekatan Fenomenologi.	Hasil daripada studi ini menunjukkan bahwa ada lebih banyak orang dalam kelompok negosiasi. Hal ini mengindikasikan bahwa ideologi yang dominan saat ini terus mempengaruhi pemahaman publik tentang sosok androgini. Karena bertentangan dengan budaya dominannya, masyarakat tidak dapat sepenuhnya menolak keberadaan androgini atau menerimanya sepenuhnya kedalam masyarakat.
5.	Rebecca Venusia Theresia lmu Komunikasi, FISIP Universitas Diponegoro (2018)	Pemaknaan Khalayak Terhadap Maskulinitas Liyan Pada Drama Televisi Korea	Teori Khalayak Aktif	Kualitatif Pendekatan Fenomenologi	Temuan pada penelitian ini yaitu, walaupun tidak ada ciri-ciri maskulinitas dominan dalam tokoh utama laki-laki dalam drama ini, tokoh tersebut tetap memiliki penampilan yang menarik menurut beberapa informan yang merupakan perempuan. Menurut Informan karakter Lee Hwa Shin adalah yang terbaik yang pernah dimainkan oleh Cho Jung Seok.
6.	Firman Arfanda, S.ST dan Dr. Sakaria, M.Si. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. (2016)	Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria		Kualitatif	Hasil daripada analisis penelitian ini mengungkapkan bahwa definisi dan konsep waria tidak diketahui oleh mayoritas penduduk Indonesia yang dominan. Sebagian besar orang kemudian percaya bahwa nilai-nilai waria bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat. Yang lebih ekstrem adalah fakta bahwa, kecuali mereka memiliki kepentingan terkait terhadap

					keberadaan waria, masyarakat cenderung menghindari keberadaannya. Hal inilah yang kemudian membentuk persepsi masyarakat terhadap waria yang biasanya memberikan label negatif.
--	--	--	--	--	---

Dari berbagai penelitian terdahulu terdapat berbagai informasi yang menarik berkenaan dengan isu-isu gender dan pandangan masyarakat Indonesia terhadap isu tersebut. Secara garis besar penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan oleh peneliti karena memiliki kesamaan tema penelitian yakni mengenai gender dan kelompok yang masih tergolong marjinal yaitu mereka yang berada di dalam kelompok minoritas dalam masyarakat, khususnya mereka yang dianggap inferior, subordinat, terpinggirkan bahkan tidak dianggap sebagai bagian dari masyarakat, yakni mereka yang memiliki konsep "berbeda" pada peran gender yang dimilikinya.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang berbeda dengan penelitian di atas di mana kebaruannya terjadi pada teknik analisis yaitu dengan menggunakan metode analisis wacana kritis oleh Teun Van Dijk dan menganalisis menggunakan teori stigma oleh Erving Goffman dan menggunakan teori deviasi dengan prespektif interaksi simbolik oleh Mead yang digunakan untuk memberi tanda terhadap orang yang dianggap menyimpang oleh lingkungan sekitarnya. Subjek penelitian kali ini merupakan seorang androgini bernama Yudhistira dengan latar belakangnya sebagai *beauty influencer* di Instagram. Fokus pada penelitian kali ini yaitu untuk mengetahui bagaimana terjadinya diskriminasi dan stigma dalam interaksi antar *followers* terhadap unggahan baik video *reels* dari akun Instagram @yudhistirawr.

1.5.3 Prespektif Teoritik

a) *Gender Performativity*

Gender performativity merupakan teori yang dikemukakan oleh Judith Butler, teori ini berkaitan langsung dengan identitas gender. Menurut pendapat Butler pembedaan antara gender dan sex untuk menunjukkan bahwa seks biologis tidak menentukan gender. Butler berpendapat bahwa “Jika seks dan gender berbeda secara radikal, maka tidak berarti bahwa menjadi jenis kelamin tertentu berarti menjadi tertentu jenis kelamin; dengan kata lain, 'perempuan' tidak perlu menjadi konstruksi budaya tubuh perempuan, dan 'laki-laki' tidak perlu menafsirkan tubuh laki-laki” (Butler 1999: 142). Pembedaan ini berargumen bahwa gender bukanlah sebagai stabil sebagai jenis kelamin dan gender dikonstruksi secara sosial (Butler 1999: 9). Lebih lanjut Butler memiliki tentang gagasan bahwa gender dibangun secara sosial, dan merupakan konstruksi (pertunjukan) *performance* gender tertentu. Dalam teori ini, Butler mengamati bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengadopsi identitas yang bersifat maskulin dan feminin secara simultan atau pada saat yang sama. Pendapat Butler ini tampaknya mengarah pada kesimpulan bahwa gender bukanlah sesuatu yang ada, itu adalah sesuatu yang seseorang lakukan, suatu tindakan, atau lebih tepatnya, suatu urutan tindakan. Butler meyakini bahwa gender ialah sebuah kata kerja daripada kata benda, oleh karenanya gender lebih mengarah kepada sesuatu yang dilakukan atau *doing* bukan *being*.

Dalam teori ini, terdapat perspektif yang menyatakan bahwa gender bukanlah sesuatu yang tetap dan tidak berubah. Dengan kata lain, konsep

gender seseorang dapat mengalami variasi sesuai dengan tindakan yang diulanginya, menciptakan suatu iterabilitas atau perubahan yang terjadi secara berulang. Gender dipandang sebagai produk dari konstruksi budaya yang melibatkan pengulangan, di mana tindakan-tindakan tersebut membentuk suatu pertunjukan gender tertentu. Dalam konteks ini, gender dianggap sebagai sesuatu yang dianggap sebagai kebenaran dan keadaan alamiah sebagai hasil dari tindakan berulang tersebut.

Menurut Butler, penandaan selalu terkait dengan identitas. Tanda ini dipandang sebagai hasil dari kesepakatan hukum yang bersifat universal. Konsekuensinya, hal ini mengakibatkan identitas individu menjadi sesuatu yang dapat dibangun oleh budaya, membentuk pemahaman tentang kewajiban untuk berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma ini menetapkan bahwa laki-laki harus menunjukkan sifat maskulin dan perempuan harus menunjukkan sifat feminin.

b) Teori Stigma

Teori stigma menjelaskan bahwa stigma adalah atribut yang dianggap merendahkan atau merusak klaim normal individu untuk perlakuan yang dianggap biasa. Teori ini dikemukakan oleh tokoh sosiolog yang bernama Erving Goffman, pada penelitian ini sosok androgini sebagai seorang *beauty influencer* seringkali mendapatkan stigma karena tidak sesuai dengan norma gender yang berlaku. Dalam bukunya "*Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*", Erving Goffman mendefinisikan

stigma sebagai atribut yang merusak klaim normal individu untuk perlakuan yang dianggap biasa (Goffman, 1963: 4).

Goffman mengidentifikasi tiga jenis stigma:

1. Stigma Tubuh: Terkait dengan cacat fisik atau kondisi medis yang terlihat, seperti cacat fisik, penyakit menular, atau deformitas.
2. Stigma Karakter: Terkait dengan sifat-sifat pribadi yang dianggap buruk atau tidak diinginkan, seperti kecanduan, kriminalitas, atau penyakit mental.
3. Stigma Tribal: Terkait dengan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial yang dianggap rendah atau tidak diinginkan, seperti kelompok etnis tertentu, agama tertentu, atau status sosial ekonomi yang rendah.

Goffman menjelaskan bagaimana stigma dapat mempengaruhi suatu identitas sosial seseorang, pemberian stigma dapat merusak identitas sosial individu, membuat mereka merasa berbeda, terisolasi, dan tidak diterima oleh masyarakat selain itu sebuah stigma juga dapat dapat membatasi kesempatan hidup individu dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial. Sebuah stigma yang terkonstruksi oleh masyarakat kemudian memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pelabelan negatif. Stigma ini kemudian dapat mengarah pada diskriminasi, isolasi sosial, dan penolakan. Proses terjadinya sebuah pelabelan berawal dari : 1) Deviasi : Awalnya, seseorang melakukan tindakan yang dianggap

menyimpang dari norma sosial. 2) Pelabelan: Orang tersebut kemudian diberi label sebagai "deviant". 3) Internalisasi: Individu yang diberi label tersebut mulai mempercayai label itu dan berperilaku sesuai dengan label tersebut. 4) Stigma: Label ini kemudian menjadi sebuah stigma yang melekat pada individu tersebut, mempengaruhi bagaimana orang lain memandang dan memperlakukannya.

Teori stigma Goffman memiliki implikasi penting dalam memahami sebuah perilaku mengenai penyebab diskriminasi dan ketidakadilan sosial, serta upaya untuk mengurangi stigma dapat berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih inklusif.

c) Teori Deviasi Sosial

Teori deviasi berasal dari ilmu sosiologi yang secara khusus mempelajari mengapa individu atau kelompok tertentu memilih untuk berperilaku di luar batas-batas yang dianggap normal oleh mayoritas masyarakat. Teori ini berusaha mengidentifikasi faktor-faktor sosial, psikologis, dan kultural yang berkontribusi pada munculnya perilaku menyimpang tersebut, serta dampaknya terhadap individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Konsep deviasi mengacu pada perilaku yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh mayoritas anggota masyarakat. Perilaku menyimpang ini seringkali memicu reaksi sosial, berupa sanksi maupun dukungan. Ada beberapa perspektif utama dalam memahami deviasi, di antaranya perspektif konflik sosial, fungsionalis sosial, dan interaksi simbolik.

Dengan memahami konsep deviasi akan menghubungkan pada pemahaman dari prespektif interaksi simbolik yang keduanya saling terkait erat. Prespektif interaksi simbolik berpendapat bahwa deviasi bukanlah sifat bawaan, tetapi hasil dari proses sosial. Perspektif ini menekankan pada pentingnya interaksi sosial dalam membentuk suatu makna. Melalui prespektif interaksi simbolik deviasi dilihat sebagai hasil dari proses pendefinisian dan pelabelan. Ketika seseorang terus-menerus diberi label sebagai "deviant", mereka cenderung menerima label tersebut dan berperilaku sesuai dengan label itu. Selanjutnya, penelitian ini akan mengadopsi perspektif interaksi simbolik sebagaimana yang dikemukakan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer (Ansar, A., Harefa, A. T., Sinaga, I. N., & Lopulalan, J. E. 2013: 177)

Interaksi simbolik merupakan suatu prespektif di mana suatu interaksi antar masyarakat merupakan suatu hubungan yang terjalin secara alami dan juga interaksi antar individu berkembang dengan simbol-simbol yaitu: tanda, isyarat, dan yang paling penting melalui kata-kata secara tertulis dan lisan. Dengan kata lain, prespektif ini mencoba memahami bagaimana sebuah makna sosial diperoleh melalui proses interpretasi dan komunikasi terhadap simbol-simbol di lingkungan sekitar. Interaksi simbolik merupakan konsep diri pada individu yang didefinisikan sebagai emosi, nilai serta pikiran yang diyakini individu ada di dalam dirinya (Shintaviana, 2014). Fokus dari interaksi simbolik adalah bagaimana

masyarakat menghasilkan sebuah makna, rasa diri, dan kehidupan sosial (Hutchinson, 2015).

Dalam perspektif interaksi simbolik terdapat 4 prinsip dan indikator yang dapat melihat apakah terjadi adanya interaksi simbolik, yakni: (1) perilaku individu berdasar pada pemaknaan sebuah objek; (2) terjadinya interaksi sosial dan budaya tertentu di mana objek fisik dan sosial (orang), serta situasi, harus memiliki definisi, makna, dan kategori tersendiri tergantung dari setiap individu; (3) Pemaknaan muncul dari interaksi dengan individu lain dan masyarakat; (4) Pemaknaan terus berkembang melalui proses penafsiran seiring dengan berkembangnya interaksi dengan orang lain. (Khalil, 2021).

1.6 Operasionalisasi Konsep

Tanggapan *followers* merupakan suatu proses penciptaan makna yang dilakukan oleh audiens dalam sebuah media. Dalam penelitian ini, interpretasi yang dilakukan oleh *followers* adalah mereka yang aktif dalam mengakses konten kecantikan yang dibagikan oleh seorang androgini di Instagram yang bernama Yudhistira. Di Indonesia, keberadaan kelompok androgini merupakan suatu hal yang baru. Mayoritas masyarakat cenderung memiliki pemahaman bahwa seorang laki-laki atau perempuan seharusnya tampil dan berperilaku sesuai dengan norma umum yang menganggap bahwa laki-laki sebaiknya bersikap maskulin dan perempuan sebaiknya bersikap feminin. Kelompok androgini sudah seharusnya mempunyai haknya sendiri dalam menjadi bagian daripada masyarakat pada umumnya, terutama di platform media sosial yang menjadi sumber dominan untuk

menyalurkan ekspresi diri seseorang. Saat ini, masih banyak kelompok androgini yang mendapatkan pandangan negatif dari sebagian besar masyarakat. Hal ini disebabkan persepsi bahwa kelompok androgini dianggap abnormal oleh masyarakat. Secara sosial, "abnormal" sering dikaitkan dengan perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial yang berlaku karena tidak sesuai dengan norma biner gender. Melalui teori gender performativity menawarkan perspektif yang menarik untuk memahami fenomena androgini. Teori ini menyuguhkan gagasan bahwa gender bukanlah atribut yang melekat secara alami pada individu, melainkan konstruksi sosial yang dihasilkan melalui tindakan dan interaksi sehari-hari. Berdasarkan teori yang digunakan yaitu teori devian yang mengadopsi perspektif interaksi simbolik yang berasumsi bahwa komentar yang dihasilkan oleh masyarakat dalam akun Instagram tersebut merupakan bentuk interaksi dari kelompok untuk suatu individu yang kemudian dihubungkan dengan teori stigma yang digunakan untuk membentuk pelabelan negatif terhadap individu yang dianggap khalayak menyimpang dari lingkungan sekitarnya. Adanya keberagaman makna terhadap teks pada media yang diciptakan oleh *followers* dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, budaya, dan psikografis yang berbeda-beda.

1.7 Argumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan argumen bahwa audiens yang telah melihat atau berinteraksi dengan media yang dibagikan oleh seorang *beauty influencer* androgini di Instagram kemungkinan besar akan memberikan interpretasi yang beragam terhadap pesan tersebut, mengingat sifat pesannya yang

polisemik. Konsep ini merujuk pada pandangan West dan Turner, yang menyatakan bahwa media memiliki kemampuan untuk menciptakan makna.

Penggunaan riasan wajah atau *makeup* dianggap sebagai hal yang identik dengan seorang wanita, dan ketika sosok pria melakukan aktivitas tersebut, maka akan dikaitkan dengan sifat kewanita wanitaan, yang kemudian akrab dengan stigma yang menuju ke pelabelan negatif seperti banci, waria, atau bencong. Terlebih lagi seorang androgini yang memiliki kecenderungan untuk membagikan tips seputar *makeup* dan *style* yang identik dengan kaum perempuan, serta mengenakan atribut sangat identik dengan wanita. Penggambaran ini muncul dari sebuah filosofi bawaan di mata publik, yang melihat bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang relatif dan sangat bervariasi antar manusia secara lintas batas budaya. (Killerman, 2017).

Ditambah lagi dengan pemikiran mayoritas masyarakat yang masih menganut ideologi normatif yang kental akan sulit untuk menerima kondisi keberagaman peran gender yang berbeda seperti para androgini yang memiliki pembawaan diri yang dominan ada di dalam seorang perempuan. Hal inilah yang menyebabkan sulitnya masyarakat untuk diajak berpikiran lebih terbuka serta berempati dalam menerima kondisi peran gender yang berbeda. Hanya orang-orang tertentu yang memang memiliki pola berpikir yang terbuka yang akan lebih mudah menerima sosok androgini pada sebuah media.

Oleh karena itu, peneliti berpendapat bahwa proses komentar terhadap fenomena tersebut, terutama pada media sosial seperti akun Instagram Yudhistira, diinterpretasikan secara beragam oleh audiens. Dikarenakan dalam dunia media,

tidak terdapat makna tunggal yang dihasilkan; dengan kata lain, satu pesan media memiliki potensi untuk menghasilkan komentar yang berbeda sesuai dengan latar belakang individu masing-masing audiens.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe penelitian

Penelitian kali ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Hal tersebut berguna untuk menggambarkan peristiwa dan fenomena yang terjadi. Dalam penelitian deskriptif cenderung menyajikan gambaran tentang jenis-jenis individu atau kegiatan sosial dan menyoroti pertanyaan-pertanyaan "bagaimana" dan "siapa" menyelidiki isu-isu baru atau memahami mengapa sesuatu terjadi tanpa perlu mencari atau menerangkan saling menghubungkan dan menguji hipotesis (Neuman, 2014: 32).

Penelitian ini lebih berfokus pada proses dengan mengumpulkan data yang berupa teks, gambar-gambar dan bukanlah angka. Penelitian kali ini juga lebih berfokus kepada proses dan pengartian yang dinilai berdasarkan sudut pandang dan dari sisi subjek. Pengalaman *followers* aktif di Instagram dalam merespon unggahan foto dan video akan sangat dipertimbangkan dalam penelitian ini.

1.8.2 Subjek penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu akun Instagram milik seorang *beauty influencer* androgini Yudhistira, sedangkan objek yang diteliti adalah unggahan video *reels* transformasi *makeup*, rekomendasi perawatan kulit pada tahun 2023. Kedua jenis konten ini pada tahun tersebut memiliki popularitas yang tinggi, transformasi *makeup* dan *skincare routine* selalu menarik perhatian

karena memberikan visual yang dramatis serta memuaskan. Objek selanjutnya adalah unggahan *reels* jedag jedug pada tahun 2024. Ketiga unggahan inilah yang merupakan bentuk perubahan gaya visual yang populer di Instagram berubah dari waktu ke waktu. Dengan menentukan periode waktu dalam tahun 2023 sampai 2024 peneliti dapat memahami bagaimana perilaku pengguna Instagram dalam membuat dan mengonsumsi konten berubah seiring waktu.

1.8.3 Jenis data dan teknik pengumpulan data

Penelitian ini memiliki jenis data berupa teks dan dokumen foto dalam akun Instagram @yudhistirawr.

1.8.4 Sumber data

Data yang akan digunakan penulis adalah data dari sumber yang diperoleh melalui unggahan *reels* dan kolom komentar di Instagram @yudhistirawr merupakan data primer. Sedangkan sumber data selanjutnya adalah data sekunder yang diperoleh peneliti melalui buku, literatur maupun media massa.

1.8.5 Teknik pengumpulan data

Penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisis data berupa komentar-komentar yang terdapat dalam unggahan akun Instagram *beauty influencer* androgini untuk memahami pandangan publik tentang androgini. Data pendukung seperti foto akan dikumpulkan untuk memperkaya analisis.

1.8.6 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dan interpretasi pada penelitian ini akan dilakukan berdasarkan metode analisis wacana kritis yang telah dikemukakan oleh tokoh yang terkemuka terutama dalam bidang bahasa yaitu Teun A Van Dijk. Melalui metode analisis

wacana yakni penelitian yang berfokus untuk mengkaji sebuah teks di media sosial untuk mengetahui bagaimana produksi dan konstruksi dari teks tersebut. Pada penelitian ini penulis akan mengobservasi mengenai wacana pada media Instagram seperti yang digambarkan oleh Van Dijk dengan mengamati tiga dimensi/struktur, yakni : teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ketiga dimensi ini saling terkait dan saling mempengaruhi.

Dimensi teks memiliki tujuan untuk memahami bagaimana pilihan bahasa tertentu digunakan untuk menyampaikan makna, mempengaruhi pembaca, dan membangun argumen, elemen yang terdapat pada dimensi ini meliputi pemilihan kata, struktur kalimat, gaya bahasa, dan organisasi teks secara keseluruhan. Pada level kognisi sosial bertujuan untuk memahami bagaimana pengetahuan dan pengalaman pribadi seseorang mempengaruhi cara mereka menginterpretasikan dan memproduksi teks. Sedangkan dimensi konteks sosial di mana sebuah situasi sosial di mana teks diproduksi dan diterima, dalam penelitian ini berkenaan dengan kritik atau tanggapan masyarakat terhadap sosok androgini sebagai seorang *beauty influencer* pada media sosial Instagram. Dalam penelitian tentang tanggapan *followers* terhadap *beauty influencer* androgini peneliti dapat melakukan mengamati interaksi di media sosial, dan menganalisis konten unggahan *influencer*.